

## CAMPUR KODE WAWANCARA ANTARA SUTARMIDJI, M.HUM DAN PENYIAR KOMPAS TV PONTIANAK

**Uti. M Fauzan Hakim, Ahmad Rabi'ul Muzammil, Agus Syahrani**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untan Pontianak

Email: [utimfauzanhakim@untan.com](mailto:utimfauzanhakim@untan.com)

### **Abstract**

*Researchers in this study took data from YouTube in the form of a video interview between Sutarmidji, Kompas TV announcer Pontianak as a data source. Researchers focus on observations in the form of mixed code speech. The problem in this research is the form of code mixing and the factors that cause code mixing between Sutarmidji and Pontianak Kompas TV broadcasters. The purpose of this study is to describe the form of Code Mix and the factors causing code mixing. This research uses descriptive method, with a qualitative form of research, and uses a sociolinguistic approach. The theory used in this research is the theory of language contact, the theory of bilingualism, and the theory of code mixing. Sources of data in this study are Mr. Sutarmidji and broadcaster Kompas TV. Data collection techniques in this study are refer to techniques. The tools used for research are laptop cameras, cellphones, and stationery. The results of the 19 data found are: there are five forms of mixed code, namely, the form of words, phrases, baster, repetition, and clause. Factors that cause code mixing are role factors, willingness to explain and interpret factors and speaker factors and diversity factors.*

**Keywords:** *Sociolinguistics, Code Mix*

### **PENDAHULUAN**

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnik, pendidikan dan sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Indonesia merupakan sehari-hari dalam proses berkomunikasi. Bahasa menjadi media yang digunakan oleh masyarakat dalam berbagai macam tindak komunikasi. Melalui bahasa, masyarakat atau seseorang dapat memahami apa yang disampaikan dan apa yang didengar. Melalui bahasa pula, seseorang dapat saling memahami sebuah tindak komunikasi antar pengguna bahasa. Demikian pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam berkomunikasi sehingga perlu dipertahankan

eksistensinya dalam berbagai kultur masyarakat.

Indonesia memiliki berbagai macam bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa itu memiliki kedudukan dan fungsinya masing-masing. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, sehingga Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang digunakan dalam berkomunikasi perlu dipertahankan eksistensinya dalam berbagai kultur masyarakat. Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dalam tindak komunikasi memang perlu dipertahankan karena berdasarkan aspek linguistic.

Sejalan dengan peranan penting bahasa Indonesia sebagai media berkomunikasi dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa seperti masyarakat Indonesia,

bahasa daerah atau bahasa asing juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan bahasa Indonesia. Penguasaan terhadap lebih dari satu bahasa oleh seseorang mengakibatkan kedwibahasaan dalam komunikasi. Kedwibahasaan atau bilingualisme ialah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain.

Penelitian ini termasuk pada bidang sosiolinguistik, Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Didalam sosiolinguistik terdapat materi pembahasan tentang campur kode. Campur kode adalah percampuran bahasa terhadap bahasa lain atau sisipan bahasa daerah atau asing terhadap bahasa Indonesia. Sisipan tersebut berupa kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom dan klausa.

Campur kode pada umumnya dapat terjadi pada peristiwa bahasa tutur (lisan) dan tulisan. Campur kode dapat terjadi dimana saja, sejauh ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti dilingkungan perkuliahan, di lingkungan rumah, lingkungan kerja, maupun media cetak dan media elektronik. Salah satunya adalah media elektronik seperti acara televisi dalam *talk show*.

Acara *talk show* di Indonesia semakin berkembang, mulai dari kemasan yang serius, lucu, berbobot hingga memberikan informasi yang bermanfaat kepada masyarakat. Kompas TV satu diantara media elektronik televisi yang memiliki beberapa *talk show*, satu diantaranya adalah acara *talk show* Sapa Kalbar. Acara Sapa Kalbar tayang pada hari Sabtu pukul 5.30 WIB di Kompas TV yang di pandu oleh berbagai pembawa acara. Acara Sapa Kalbar di Kompas TV Pontianak acara yang bersifat resmi dan banyak disukai banyak orang, oleh karena itu, acara ini menjadi perhatian utama peneliti. Selain itu, acara Sapa Kalbar juga memberikan inspirasi kepada orang lain atau memberikan nilai lain dari kehidupan seorang tokoh masyarakat. Misalnya, bagaimana sang narasumber sebelum menjadi seseorang yang sukses, kesulitan-kesulitan yang dihadapinya,

bagaimana ia bergerak dari angka nol hingga ia menjadi seorang tokoh masyarakat.

Peneliti memilih Sutarmidji, M.Hum sebagai sumber data dalam penelitian, sebab Sutarmidji, M.Hum merupakan Gubernur Kalimantan Barat dan merupakan sosok tokoh publik figur yang menjadi sorotan masyarakat Kalimantan Barat pada saat ini, sehingga setiap bahasa yang di ucapkan dari mulut Sutarmidji, M.Hum akan berpengaruh sebagai acuan sosok pemimpin bagi masyarakat. Selain itu, Sutarmidji adalah pengguna bahasa yang multilingual yang memiliki dua bahasa atau lebih sehingga dalam berbagai acara yang bersifat formal peneliti seringkali menemukan variasi bahasa yang digunakan.

Bentuk campur kode pada dialog tersebut merupakan campur kode perulangan, Sering kali dalam pembicaraan terjadi suatu bahasa diulangi dengan kode lain, baik secara literal atau sedikit perubahan. Hal tersebut berfungsi untuk memberikan penekanan pada kalimat yang telah dikatakan sebelumnya.

Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah Sutarmidji bermaksud untuk menegaskan sesuatu dengan perulangan agar lawan tutur lebih paham dengan maksud yang ingin di sampaikan. Penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkannya bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode. Umpamanya hal itu ditempuh dengan jalan menjelaskan seperti yang dilakukan oleh Sutarmidji.

Beraskan uraian diatas alasan peneliti merasa tertarik untuk meneliti campur kode wawancara antara Sutarmidji, M.Hum dan penyiar Kompas TV pada acara Sapa Kalbar yaitu *pertama*, Acara tersebut menghadirkan wawancara yang dianggap berbeda karena wawancara tersebut tayang ketika setelah dilantiknya Sutarmidji, M.Hum menjadi Gubernur Kalimantan Barat, sehingga sebagai publik figur setiap perkataan dalam tayangan tersebut, dengan narasumber Sutarmidji, M.Hum akan menjadi sorotan pada masyarakat. *Kedua*, peneliti tertarik untuk menganalisis campur kode yang terdapat dalam wawancara tersebut. *Ketiga*, Untuk Menambah wawasan tentang keilmuan

yang berkaitan dengan sosiolinguistik yaitu bagaimana tindak bahasa campur kode yang terdapat pada tayangan wawancara tersebut, karena penyiar dan narasumber adalah seorang multilingual, yakni menguasai dua bahasa atau lebih, sehingga dapat terjadinya campur kode dalam wawancara tersebut. *Keempat*, Peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan campur kode dalam wawancara Antara Sutarmidji M, Hum dengan penyiar Kompas TV Pontianak pada acara Sapa Kalbar tersebut. Alasan-alasan tersebutlah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan penelitian campur kode dalam wawancara Sutarmidji, M, Hum dengan penyiar Kompas TV pada acara Sapa Kalbar. Fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan subjek yang telah diterangkan di atas, adalah campur kode yang terdapat dalam video wawancara Bapak Sutarmidji, M, Hum dengan penyiar Kompas TV pada acara Sapa Kalbar yang dipublikasikan di *Youtube* pada tanggal 14 Desember 2018 dengan durasi 45 menit.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang merupakan cara pemecahan masalah yang dilakukan peneliti agar mudah mendapatkan data yang akurat dan tepat. Menurut (Moleong, 2005:6) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang bermaksud membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Peneliti memilih metode deskriptif kualitatif karena data penelitian ini dideskriptifkan dengan objektif untuk kemudian dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis melakukan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat karena penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan konteks.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4)

mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sejalan dengan definisi tersebut moleong (2005:6) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Data dalam penelitian ini adalah campur kode dari hasil pengambilan data pada wawancara antara Sutarmidji dan penyiar Kompas TV pada acara Sapa Kalbar yang dipublikasikan di *youtube* pada tanggal 14 Desember 2018 dengan durasi 45 menit.

Sumber data penelitian ini adalah Sutarmidji dan penyiar Kompas TV pada acara Sapa Kalbar yang dipublikasikan di *youtube* pada tanggal 14 Desember 2018 dengan durasi 45 menit. Kemudian peneliti mengambil data tersebut untuk dijadikan objek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik langsung yakni metode simak. Metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Peneliti mencatat dialog yang memungkinkan terdapatnya campur kode. Moleong (2005: 235) pengumpulan data biasanya menghasilkan catatan tertulis sangat banyak, atau video/audio tentang percakapan yang berisi data yang jamak nantinya dipilih-pilah dan dianalisis. Proses pengumpulan data ini dapat dilakukan berulang kali menonton video wawancara antara Sutarmidji dan penyiar Kompas TV pada acara Sapa Kalbar yang dipublikasikan di *Youtube* pada tanggal 14 Desember 2018 dengan durasi 45 menit untuk mendapatkan hasil yang baik.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat *handphone*, laptop, dan alat tulis. *Handphone* dan laptop digunakan untuk melihat data yang sudah di unduh berupa lisan tayangan video. Alat tulis digunakan untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan data. Peneliti sebagai instrumen kunci sebagai perencana,

pelaksana, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian.

Adapun analisis data yang peneliti lakukan adalah dengan tahap-tahap: a) Mentranskripsikan data dengan cara ditulis sistematis sesuai data pada video wawancara, transkripsi yang dimaksud adalah memindahkan kalimat lisan kedalam bentuk tulisan, b) Klasifikasi data ke dalam bentuk campur kode yang berupa kata, frasa, baster, perulangan dan klausa, c) Menganalisis bentuk dan faktor penyebab campur kode hasil data yang diperoleh, d) Menyimpulkan tentang temuan data berupa bentuk dan faktor penyebab campur kode.

## ANALISIS DATA

### Analisis Bentuk Campur Kode Berdasarkan Teori Bentuk Campur Kode

Analisis pada campur kode dilakukan dengan mengklasifikasikan dari 19 data ke campur kode berupa bentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, dan klausa. Ada pun hasil analisis mengenai campur kode pada wawancara antara Sutarmidji dan Penyiar Kompas TV Pontianak.

Data 1 terkait masalah reformasi birokrasi di Kalimantan Barat selama ini, ketika Sutarmidji menjawab pertanyaan dari Dea Citra Rahmatika, Sutarmidji menggunakan bahasa Indonesia yang disisipkan bahasa daerah melayu Pontianak, terlihat pada percakapan “kemaren pada tataran eselon 2 sudah mengikuti SP ya, dan dia sudah mendapatkan pembekalan dalam melakukan reformasi birokrasi di jajaran pemerintahan Kalimantan Barat, dalam waktu yang singkat bisa dilakukan. Kata *kemaren* pada data di atas termasuk dalam campur kode bentuk kata. Bentuk campur kode yang terjadi adalah bentuk dari bahasa Indonesia *kemarin* ke bahasa daerah melayu Pontianak *kemaren*.

Data 2 tentang beberapa program yang dipotong, ketika Sutarmidji menjawab pertanyaan dari Dea Citra Rahmatika, Sutarmidji menggunakan bahasa Indonesia dengan menyisipkan bahasa daerah bahasa Melayu Pontianak seperti pada teks berikut

“Bukan dipotong tapi yang tak penting ya, jangan dilaksanakan contoh dalam perubahan dalam masa 3-4 bulan itu *kite* bisa menghemat perjalanan dinas lebih dari 40 Miliard ya itu baru 3-4 bulan, apalagi *bise* setahun, setahun itu menurut saya penghematan dibandingkan taun sebelumnya bisa 124 Miliard dan itu teralokasi untuk pendidikan beasiswa untuk 140 ribu anak mulai Juli tahun 2019 *nantik*. Kata *kite*, *bise*, *nantik* pada data di atas termasuk campur kode dalam bentuk kata. Bentuk campur kode yang terjadi adalah Bentuk kata dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Melayu Pontianak, pada kata *kite* dalam bentuk bahasa Indonesia kita, pada kata *bise*, dalam bentuk bahasa Indonesia bisa, pada kata *nantik*, dalam bentuk bahasa Indonesia *nanti*.

Data 3 mengenai pengaruh pemangkasan perjalanan dinas apakah berpengaruh terhadap perjalanan untuk mendapatkan input data baru, informasi baru, masukan-masukan baru, atau pun tambahan-tambahan ilmu untuk para pegawai. Ketika Sutarmidji menjawab pertanyaan dari Dea Citra Rahmatika, Sutarmidji menyisipkan bahasa daerah Melayu Pontianak secara terus-menerus dan berulang-ulang, terlihat pada teks percakapan “Buktinya *slamak saye* memimpin di Pontianak kota *merake* lebih pintar walaupun perjalanan dinas terbatas. Karna beginik perjalanan dinas itu *kite* lihat secara prioritasnya. Pada kata *mereke*, *kite*, *cumak*, *jak*, *bawak*, termasuk campur kode dalam bentuk kata. Bentuk campur kode yang terjadi adalah bentuk dari bahasa Indonesia ke bentuk bahasa daerah Melayu Pontianak, pada kata *mereke*, dalam bentuk bahasa Indonesia *mereka*, pada kata *kite*, dalam bentuk bahasa Indonesia *kita*, pada kata *cumak* dalam bentuk bahasa Indonesia *Cuma*, pada kata *jak* merupakan bahasa daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia artinya *saja*, pada kata *bawak*, dalam bentuk bahasa Indonesia *bawa*.

Data 4 mengenai perbandingan reformasi birokrasi yang sudah dijalankan selama beberapa bulan masa jabatan Sutarmidji menjadi Gubernur Kalimantan Barat. Ketika Sutarmidji menjawab pertanyaan tersebut

menyisipkan bahasa gaul dalam tindak tuturnya terlihat dalam teks “: ya sebenarnya kalau berdasar aturan-aturan kepegawaian itu dipahami sebenarnya *gak* masalah” pada kalimat berikutnya Sutarmidji menyisipkan penggunaan bahasa daerah Melayu Pontianak terlihat pada teks “ bukan, ini bukan masalah kasus sekda bukan, ini *semuenye* bahkan pak mandagri dihadapan para kepala daerah mendapatkan pembekalan menyatakan contoh Kalimantan Barat ya, bukan masalah gepit tapi jangan dilarik nah, pola pikir yang seperti itu harus kita ubah , semuanya dari aturan nah undang-undang nomor 5 tahun 2014 pasal 11 *tujoh* menyatakan jabatan tinggi pratama atau kota madya dan utama hanya dapat diduduki paling lama 5 tahun”. Berdasarkan dari tuturan tersebut, pada kata *gak*, *semuenye*, *tujoh*, termasuk campur kode dalam bentuk kata. Bentuk campur kode yang terjadi adalah bentuk bahasa Indonesia ke bentuk bahasa gaul dan bahasa daerah Melayu Pontianak.

Data 5 mengenai evaluasi kinerja PNS agar benar-benar menghasilkan reformasi dan menghasilkan para PNS yang punya kualitas baik. Ketika Sutarmidji menjawab pertanyaan dari Dea Citra Rahmatika, dengan menyisipkan penggunaan bahasa daerah yakni pada tuturan “Masing-masing unit *kerje* sudah *ade* tugas pokok dan fungsinya, dia harus jabarkan itu uraian tugas itu, dan pembagian tugas itu harus merata ya, ini kan kadang pimpinan tak mau tau staf disuruh, ya nanti staf yang disuruh juga tak mau tau, suruh tenaga kontrak, banyak sekali yang *kerje* sekarang ni bukan PNS *tenage* kontrak”. Berdasarkan tuturan tersebut, pada kata *kerje*, *ade*, *tenage*, termasuk campur kode dalam bentuk kata. Bentuk campur kode yang terjadi adalah bentuk dari bahasa Indonesia ke bentuk bahasa daerah Melayu Pontianak. Kata *kerje* merupakan bahasa daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia artinya *kerja*, kata *ade* merupakan bahasa daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia artinya *ada*, kata *tenage* merupakan bahasa daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia artinya *tenaga*.

Data 6 mengenai pegawai tenaga kontrak yang punya kemampuan atau tidak. Ketika Sutarmidji menjawab pertanyaan dari Dea Citra Rahmatika, Sutarmidji menyisipkan menggunakan bahasa daerah Melayu Pontianak terdapat pada tuturan “Kalau *cerite* masalah kemampuan, ini masalah tentang *cerite* legalitas ya, bicara kompetensi, kompetensi itu didalam tata kelola pemerintahan dia punya legalitas *duluk* ya, sekalipun dia punya kemampuan tapi tak punya legalitas tak bisa”. Sutarmidji menegaskan mengenai masalah legalitas. Berdasarkan tuturan dari Sutarmidji, pada kata *cerita*, *duluk*, termasuk campur kode dalam bentuk kata. Bentuk campur kode yang terjadi adalah bentuk dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah Melayu Pontianak. Pada kata *cerite*, dalam bentuk bahasa Indonesia *cerita*, pada kata *duluk* merupakan bahasa daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia Dulu.

Data 7 terkait SKPD apakah sudah berjalan dengan baik, inovasinya dan apa kinerjanya. Sutarmidji menjelaskan “Ada, dan banyak, banyak cuma kadang tidak terintegasi antara satu dengan yang lain tidak terkoordinasi ya, koordinasi *endak*, apalagi terintegasi ya, misalnya anantara lingkungan hidup ya, dengan kehutanan, pertambangan itu kan harus terintegasi *tige-tigenya*, kemudian perkebunan dengan pertanian harusnya terkoordinasi dengan baik ya, inikan yang satu jalan *sendirik*, yang satu jalan *sendirik*, yang satu jalan *sendirik* akhirnya ya akan tambah lagi Bapeda”. Berdasarkan tuturan pada data 7, pada kata *endak*, *sendirik*, *berape*, termasuk campur kode dalam bentuk kata. Pada kata *endak*, merupakan bahasa daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia *tidak*, pada kata *sendirik*, merupakan bahasa daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia *sendiri*, pada kata *berape*, merupakan bahasa daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia *berapa*.

Data 8 mengenai produksi beras Bulog pada Kalimantan Barat berbeda dengan statistik sampaikan. Ketika Sutarmidji menjawab pertanyaan dari Dea Citra

Rahmatika, Penggunaan bahasa daerah Melayu Pontianak kerap dilakukan oleh Sutarmidji, yakni pada tuturan “ya, dan itu artinya setara dengan 600 ribu Ton beras, kenapa beras Vietnam masih beredar di Kalbar, beras Thailand masih beredar di Kalbar, nah beras Kalbar itu *kemane* ? begitu tanya Bulog, Bulog Cuma 500 Ton, nah yang lainnya kemana ? tidak ada data beras itu keluar dari Kalbar ya, artinya *ape* ? *makenye* saya masih *pecayak* dengan lahan tanam tadi seperti yang statistik sampaikan”. Terdapat campur kode pada tuturan tersebut, yakni pada kata *kemane*, *makenye*, *pecayak*. Pada kata *kemane*, merupakan bahasa daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia kemana, pada kata *kemane* , merupakan bahasa daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia kemana, pada kata *makenye*, merupakan bahasa daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia makanya, pada kata *pecayak*, merupakan bahasa daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia percaya.

merupakan daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia dua.

Data 11, mengenai masalah dana yang dipangkas terkait perjalanan dinas yang tidak dianggap efisien. Sutarmidji memberikan tanggapan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa daerah Melayu Pontianak, terlihat pada kalimat “Ya perjalanan dinas bukan dia, dibuat bagian dari pelaksanaan tugas tapi ya, ya seperti memang jalan gituk, hasilnya apa gak ada, hasilnya apa ? dan bahkan yang tak penting-penting itu saya bilang *dak usah pergi*”. Pemakaian kata *dak usah pergi*, tidak terdapat padanan kata dalam bahasa Indonesia. Kata *dak* bearti tidak, kata *usah* menurut KBBI artinya *jangan*, sedangkan kata *pergi* adalah bahasa daerah Melayu Pontianak yang artinya *pergi*, dalam bentuk frasa *dak usah pergi* dapat diartikan *jangan pergi*.

*tidak bisa lagi*. Sedangkan pada kata *ngape* bearti *kenapa*, pada kata *die* bearti *dia*, dalam bentuk frasa *ngape die* dapat diartikan *kenapa dia*.

Data 13, membicarakan tentang ranah dan fungsi dari pekerja tenaga kontrak dan mengenai kontrak tenaga kontrak terhadap perusahaan penyedia tenaga kerja. Sutarmidji menjelaskan ranah dan fungsi dari tenaga kontrak harus lebih jelas, karena dilapangan Sutarmidji menemukan tenaga kontrak lebih berkuasa dari PNS, terlihat pada kalimat Nah ada pekerjaan-pekerjaan tertentu yang dikerjakan langsung oleh tenaga kontrak, bahkan ada laporan tenaga kontrak misalnya lebih berkuasa dari PNS, dari yang punya jabatan, ini seharusnya harus digenahkan. Sutarmidji menegaskan bahwa sebenarnya tenaga kontrak harus *outsourcing* kontrak dengan perusahaan penyedia tenaga kerja bukan kontak langsung dengan SKPD. Kata *out* dalam bahasa kamus bahasa Inggris bearti keluar, sedangkan kata *sourcing* tidak terdapat dalam padanan kamus bahasa Inggris. *Sourcing* dalam istilah lain, dapat diartikan sebagai keseluruhan atau sekumpulan proses bisnis yang diperlukan untuk membeli barang dan jasa. Sedangkan *outsourcing* memiliki arti sebagai karyawan kontrak atau pengguna tenaga kerja.

Data 14, membicarakan mengenai kapan target pelaksanaan program dari Sutarmidji, dalam tuturan tersebut Sutarmidji menjelaskan bahwa data dari program kebijakannya sudah bisa kita lihat dari google pada awal tahun 2020. "Jadi targetnya suatu data kapan sih saya bisa *googling* mencari data?" pada ujarannya Dea Citra Rahmatika menggunakan bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang terjadi pada data 14 adalah campur kode dalam bentuk baster, yakni pada kata *googling*. Istilah *googling* dapat diartikan sebagai mencari suatu informasi pada situs tertentu melalui google. Sedangkan istilah google sendiri merupakan nama suatu perusahaan penyedia informasi yang menjadi pusat informasi pada jaman sekarang ini.

Data 15 membicarakan mengenai pentingnya suatu data dan metode apa yang

dilakukan untuk menjaring data dari daerah-daerah yang jauh dari luasnya provinsi Kalimantan Barat. Sutarmidji menegaskan bahwa semua daerah sudah punya aplikasi, punya command center, punya IT yang mempermudah dalam mendapatkan data lengkap. Ketika menjawab pertanyaan Sutarmidji menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan tuturan data 15, bentuk campur kode yang terjadi adalah bentuk campur kode baster, yakni pada kata *command center*. Istilah *command center* merupakan penggabungan dari beberapa unsur bahasa dan membentuk suatu makna. Istilah *command center* terdiri dari dua kata, pertama kata *command* yang bearti komando atau perintah ( kamus bahasa Inggris ), kedua kata *center* yang bearti pusat. Istilah *command center* jika diartikan secara bahasa adalah sebagai lokasi/tempat untuk menyediakan perintah.

Berdasarkan data 16 pada terjadi proses campur kode yang berwujud perulangan kata yakni kata *treatment-treatment* dan kata *tigetiganya*. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai perulangan. Sering kali dalam percakapan terjadi suatu bahasa diulangi dengan kode lain, baik secara literal atau sedikit perubahan.

Berdasarkan data 17, terjadi proses campur kode yang berwujud perulangan kata yakni kata *supaye kite-supaye kite*. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai perulangan. Sering kali dalam percakapan terjadi suatu bahasa diulangi dengan kode lain, baik secara literal atau sedikit perubahan.

Berdasarkan data 18, terjadi proses campur kode yang berwujud perulangan kata yakni kata *lamak-lamak*. Kata *lamak* merupakan bahasa daerah Melayu Pontianak, dalam bahasa Indonesia bearti *lama*, jika terjadi perulangan menjadi *lama-lama*. Fungsi campur kode tersebut adalah sebagai perulangan. Sering kali dalam percakapan terjadi suatu bahasa diulangi dengan kode lain, baik secara literal atau sedikit perubahan.

Berdasarkan data 19, terdapat campur kode dengan sisipan klausa yakni, buktinya

*kampanye saya bise pegi ke ujung ke ujung itu bise satu ari.* Merupakan bahasa Melayu Pontianak yang dapat diartikan kedalam bahasa Indonesia “buktinya *kampanye saya bisa ke ujung ( tempat yang jauh jaraknya) bise satu hari*” pada dialog tersebut terdapat subjek ( saya ) dan predikat. Bahasa Indonesia kemudian disisipi dengan klausa “*kampanye saya bisa ke ujung ( tempat yang jauh jaraknya) bise satu hari*” dengan adanya klausa yang mempunyai subjek yang disertai sisipan bahasa berupa predikat, peneliti menyimpulkan bahwa campur kode yang terjadi adalah campur kode berupa bentuk klausa.

### **Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode**

Analisis pada masalah penelitian ini adalah mendiskripsikan faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode antara Sutarmidji, M.Hum. dan penyiar Kompas TV Pontianak pada acara Sapa Kalbar.

Data 1 penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor penutur, pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian. Tuturan dalam dialog “*kemaren* tataran pada eselon 2 sudah mengikuti SP ya, dan dia sudah mendapatkan pembekalan dalam melakukan reformasi birokrasi di jajaran pemerintah Kalimantan Barat dalam waktu yang singkat bisa dilakukan”. Dialek bahasa daerah Sutarmidji dengan menggunakan bahasa daerah melayu Pontianak sangat berpengaruh dan sudah terbiasa digunakan oleh Sutarmidji dalam lingkungannya sehingga dalam menegaskan sesuatu, Sutarmidji amat sering menggunakan bahasa Pontianak seperti kemaren, dak usah, dsb.

Data 2 Penyebab terjadinya campur kode yaitu faktor penutur, pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara

bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian, sesuai dengan teks kalimat “Bukan dipotong tapi yang tak penting ya, jangan dilaksanakan contoh dalam perubahan dalam masa 3-4 bulan itu *kite* bisa menghemat perjalanan dinas lebih dari 40 Miliard ya itu baru 3-4 bulan, apalagi *bise* setahun, setahun itu menurut saya penghematan dibandingkan taun sebelumnya bisa 124 Miliard dan itu teralokasi untuk pendidikan beasiswa untuk 140 ribu anak mulai Juli tahun 2019 *nantik*” satu diantara faktor penyebab terjadinya campur kode ini adalah kebiasaan dan kesantiaian Sutarmidji dalam menggunakan bahasa dialek Melayu Pontianak. Sutarmidji merupakan masyarakat asli Pontianak sehingga dalam pengucapan vocal /a/ menjadi /ə/.

Data 3 penyebab terjadinya campur kode antara Sutarmidji dan Dea Citra Rahmatika yaitu faktor penutur dengan bertujuan dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian. Kata *semuenye*, maupun kata *tujoh*, di tuturkan oleh Sutarmidji karena kebiasaan dan kesantiaian berbicara dengan lawan tutur.

Data 4 penyebab campur kode berdasarkan tuturan Sutarmidji dan Dea Citra Rahmatika yaitu yaitu faktor penutur dengan bertujuan dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian. Kata *kerje*, *ade*, dan *tenage*, di tuturkan oleh Sutarmidji karena kebiasaan dan kesantiaian dalam menggunakan bahasa dalam berbicara kepada lawan tutur.

Data 5 penyebab campur kode berdasarkan tuturan Sutarmidji dan Dea Citra Rahmatika adalah faktor penutur dengan tujuan dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Pembicara kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa satu ke bahasa yang lain karena kebiasaan dan kesantiaian. Kata *cerite*, *endak*, dituturkan oleh Sutarmidji karena kebiasaan penggunaan bahasa daerah Melayu Pontianak



sehingga dalam berbicara dengan lawan tutur Sutarmidji selalu menyisipkan bahasa daerah Melayu Pontianak ketika berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Data 6 penyebab terjadinya campur kode adalah faktor penutur. Sebab, pembicara kadang-kadang sengaja bercampur kode terhadap mitra bahasa karena dia mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Sutarmidji merupakan penduduk asli Pontianak dan merupakan suku asli Melayu Pontianak, karena itu Sutarmidji kadang-kadang melakukan campur kode antara bahasa yang satu ke bahasa yang lain yaitu bahasa Melayu Pontianak karena kebiasaan dan kesantiaian pada saat berbicara dengan mitra tuturnya.

Faktor yang menyebabkan campur kode antara Sutarmidji, M.Hum dan penyiar Kompas TV Pontianak pada acara Sapa Kalbar, karena faktor peran.

Data 1 penyebab terjadinya campur kode berdasarkan dari tuturan Sutarmidji adalah faktor peran. Faktor peran adalah mengenai status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut. Sebab, Sutarmidji merupakan Gubernur Kalimantan Barat yang menjadi sorotan setiap ujarannya, dalam menjawab pertanyaan dari penyiar Kompas TV, Sutarmidji menyisipkan bahasa daerah Melayu Pontianak, karena yang menyaksikan acara Sapa Kalbar Kompas TV Pontianak mayoritasnya adalah masyarakat Pontianak, dengan menggunakan bahasa Pontianak Sutarmidji menjelaskan terkait keputusan Sutarmidji sebagai seorang gubernur dalam mengelola ke pemerintahannya.

Data 2 penyebab terjadinya campur kode berdasarkan dari tuturan Sutarmidji adalah faktor peran. Faktor peran adalah mengenai status sosial, pendidikan, serta golongan dari peserta bicara atau penutur bahasa tersebut. Sebab, Sutarmidji merupakan Gubernur Kalimantan Barat yang menjadi sorotan setiap ujarannya, dalam menjawab pertanyaan dari penyiar Kompas TV, Sutarmidji menyisipkan bahasa daerah Melayu Pontianak, karena yang menyaksikan acara Sapa Kalbar Kompas TV Pontianak mayoritasnya adalah masyarakat Pontianak,

dengan menggunakan bahasa Pontianak Sutarmidji menjelaskan terkait upaya mengatasi masalah listrik yang ada di Kalimantan Barat.

Faktor penyebab terjadinya campur kode antara Sutarmidji, M.Hum dan penyiar Kompas TV Pontianak pada acara Sapa Kalbar, karena faktor untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu.

Data 1 Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu, yakni penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode. Umpanya hal itu ditempuh dengan jalan menjelaskan atau mengamati istilah-istilah (kata-kata) yang sulit dipahami dengan istilah-istilah atau kata-kata dari bahasa daerah maupun Bahasa Asing sehingga dapat lebih dipahami, seperti Sutarmidji menggunakan kata *outsourcing* dalam menjelaskan mengenai masalah tenaga kontrak.

Data 2 merupakan percakapan Sutarmidji dan Dea Citra Rahmatika yang membicarakan mengenai pentingnya suatu data dan metode apa yang dilakukan untuk menjaring data dari daerah-daerah yang jauh dari luasnya provinsi Kalimantan Barat. Sutarmidji menegaskan bahwa semua daerah sudah punya aplikasi, punya command center, punya IT yang mempermudah dalam mendapatkan data lengkap. Ketika menjawab pertanyaan Sutarmidji menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu, yakni penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode. Umpanya hal itu ditempuh dengan jalan menjelaskan atau mengamati istilah-istilah (kata-kata) yang sulit dipahami dengan istilah-istilah atau kata-kata dari bahasa daerah maupun Bahasa Asing sehingga dapat lebih dipahami, seperti Sutarmidji menggunakan kata *command center*, dalam menjelaskan mengenai masalah data yang dimiliki pemerintah.

Data 3 penyebab terjadinya campur kode adalah faktor untuk menjelaskan atau menafsirkan sesuatu, yakni penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa lain sehingga terjadi campur kode. Umpanya hal itu ditempuh dengan jalan menjelaskan dengan menggunakan kata dari bahasa daerah maupun Bahasa Asing sehingga dapat lebih dipahami, seperti Sutarmidji mencoba menjelaskan kepada penyiar Kompas TV Pontianak mengenai kampanye ketika dia menjadi calon gubernur Kalimantan Barat dengan menggunakan bahasa daerah melayu Pontianak agar lebih jelas dan lebih tegas menurut Sutarmidji.

Faktor yang menyebabkan campur kode antara Sutarmidji, M.Hum dan penyiar Kompas TV Pontianak pada acara Sapa Kalbar karena faktor ragam.

Faktor penyebab terjadinya campur kode adalah faktor ragam, yakni penutur dalam pemakaian bahasanya sering mencampurkan bahasanya dengan bahasa asing sehingga terjadi campur kode, dan terkadang penutur menggunakan bahasa daerah Melayu Pontianak ketika berbicara dengan mitra tuturnya, Umpanya hal itu ditempuh dengan jalan menjelaskan dengan menggunakan istilah-istilah atau kata-kata dari bahasa daerah maupun Bahasa Asing, sebab Sutarmidji mempunyai bahasa lebih dari satu sehingga dapat lebih dipahami.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Dari hasil analisis campur kode wawancara antara Sutarmidji, M.Hum dan penyiar Kompas TV Pontianak pada acara Sapa Kalbar, peneliti menarik beberapa simpulan sebagai berikut: a) terdapat bentuk campur kode dalam bentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, klausa, dan dari 19 data yang berupa percakapan Sutarmidji, M.Hum dan penyiar Kompas TV Pontianak, sebanyak 9 data campur kode dalam bentuk kata, 3 data dalam bentuk frasa, 3 data dalam bentuk baster, 3 data dalam bentuk perulangan, dan 1 data dalam bentuk klausa, b) terdapat faktor penyebab terjadinya

campur kode yaitu, faktor penutur, faktor , faktor untuk menegaskan dan menafsirkan sesuatu agar lawan tutur lebih paham dengan maksud yang ingin di sampaikan., dan faktor peran sebagai seorang tokoh masyarakat, dan faktor ragam karena memiliki lebih dari satu bahasa.

### **Saran**

Penelitian berupa campur kode sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian campur kode pada wawancara Sutarmidji, M.Hum pada media informasi berupa Media elektronik acara TV belum pernah peneliti temukan. Padahal banyak sekali video-video wawancara Sutarmidji, M.Hum yang dipublikasikan di beberapa media-media informasi. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian dapat berupa tindak tutur dalam ranah pragmatik, dan objek penelitiannya berupa video-video wawancara yang banyak dipublikasikan di media-media informasi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aslinda. (2007). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Abdul Chaer. (2010). *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anwar. (1990). *Fungsi dan Peranan Bahasa*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Hamid. (2004). *Metode penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan laporan Penelitian*. Malang: UMM Press.
- Jendra. (1991). *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Kholiq. (2013). *Campur Kode pada Naskah Pidato Presiden Republik Indonesia Bapak DR.H. Susilo Bambang Yudhoyono Jurusan Sastra Indonesia Universitas Negeri Malang*. Malang: Laporan Penelitian, Fakultas Sastra.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nababan. (1993). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia.